

BAGARAKSA ALAS MERTAJATI: IRONI ORGANISASI PELESTARIAN DANAU DAN HUTAN ADAT DALEM TAMBLINGAN

Biandro Wisnuyana^{1}, Pande Made Kutanegara², Bambang Hidayana³, Muhammad Ghofur⁴*

^{1,2} Program Studi Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Bulaksumur Yogyakarta 55281, Indonesia.

^{3,4} Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Jl. Pancasila Bulaksumur No. G-7, Sagan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281.

*Corresponding author: biandro.wisnuyana1197@mail.ugm.ac.id

Abstract *Tulisan ini secara umum akan membahas tentang ironi yang terjadi pada masyarakat Adat Dalem Tamblingan (ADT) khususnya warga Desa Gobleg. Ironi tersebut terjadi karena terbentuknya sebuah organisasi yang bernama Brasti. Bagian hasil penelitian dan pembahasan memfokuskan tentang apa yang dimaksud dengan Brasti dan Menega. Dalam membuat tulisan ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam serta dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Brasti kurang mendapat atensi yang baik dari warga dikarenakan tidak adanya komunikasi atau sosialisasi kepada mereka. Sehingga, banyak warga yang memiliki prasangka negatif atas terbentuknya organisasi tersebut terutama kepada pihak ketiga yang turut mengakomodasi pembentukan organisasi. Selain itu, tujuan dari organisasi Brasti untuk melestarikan lingkungan di wilayah ADT dianggap sebagai suatu langkah pengaburan sejarah ADT. Jauh sebelum Brasti terbentuk di ADT sudah terdapat kelompok serupa dengan tugas sama yang bernama Menega. Bentuk penolakan yang terjadi adalah penolakan secara tersembunyi karena tidak dilakukan secara terang-terangan melainkan hanya melalui desas-desus, gosip, dan gibah antar sesama warga.*

Keyword:

Adat Dalem Tamblingan (ADT), Brasti, Menega, gosip, warga Gobleg.

Article Info

Received: 23 Feb 2023

Accepted: 13 Mar 2023

Published: 16 Jun 2023

1. Pendahuluan

Adat Dalem Tamblingan (ADT) merupakan kesatuan wilayah adat yang terdiri dari empat desa yaitu Desa Munduk, Gobleg, Gesing, dan Umajero di Kabupaten Buleleng, Bali. Oleh masyarakat setempat, empat desa yang tergabung dalam ADT disebut sebagai “*catur desa*”. Pada masa pra-kolonial, desa-desa tersebut merupakan satu kesatuan wilayah adat yang sampai saat ini dikenal dengan istilah *banjar*. Memasuki masa penjajahan Belanda, demi

mempermudah urusan administratif dan pemungutan pajak, *banjar-banjar* tersebut diubah statusnya menjadi desa dinas. Pada masa pasca kemerdekaan Indonesia, pemerintah mulai menetapkan status desa-desa dinas tersebut menjadi desa adat atau pakraman (Suryawan, 2021). Pada wilayah ADT, terdapat dua tempat yang sangat dijaga kesucian dan kenaturalannya oleh masyarakat ADT. Dua tempat tersebut yaitu *Danau Tamblingan* dan *Alas (hutan) Mertajati*. Alasan utama kedua tempat tersebut sangat dijaga dan dilindungi karena berkaitan dengan warisan leluhur dan sejarah awal-mula terbentuknya ADT itu sendiri.

Selain alasan utama tersebut, terdapat beberapa alasan pendukung antara lain: **Pertama**, banyak berdiri pura atau *pelinggih* di area Danau Tamblingan dan Alas Mertajati. Total, terdapat sekitar 17 pura yang berdiri di kawasan tersebut dan di-*mpon* (dijaga dan menjadi tanggung jawab) seluruh masyarakat ADT (Suryawan, 2021). Dari total 17 pura tersebut, masih terdapat pura-pura lain yang tersebar di seluruh wilayah *Catur Desa* dan diperkirakan berjumlah sekitar 33 lebih pura termasuk pura utama masyarakat ADT yang bernama *Pura Pemulungan Agung* di Desa Gobleg. **Kedua**, pada area hutan, terdapat banyak pohon-pohon besar berusia ratusan tahun yang rawan sekali terjadi penebangan liar. Hal tersebut tentu menjadi perhatian utama masyarakat ADT untuk menjaga kelestarian hutan, mengingat pohon-pohon tersebut sangat berfungsi untuk menjaga kerapatan hutan dan menghasilkan oksigen. Selain itu, pepohonan juga berfungsi untuk menyimpan air agar tanah di sekitar tetap subur dan baik untuk pertanian.

Ketiga, kawasan danau dan hutan tersebut juga menyimpan banyak tanaman obat-obatan yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat ADT. Menurut Oktavia dkk (2017), tanaman-tanaman obat di kawasan Danau Tamblingan tersebut diketahui terdapat sekitar 69 jenis tanaman seperti beberapa contoh *Rumput Jeringau, Kelapa, Kunyit, hingga Jahe Merah*. Tanaman yang disebutkan merupakan tanaman yang paling sering digunakan oleh masyarakat sekitar untuk mengobati penyakit panas dalam, sakit kepala hingga rematik. Adanya aktivitas pariwisata dan penebangan liar juga dikhawatirkan dapat mengganggu kelestarian tanaman obat yang sangat bermanfaat. **Keempat**, lingkungan sekitar danau dan hutan dipercaya masih terjaga kenaturalan alamnya. Bahkan, air yang ada di Danau Tamblingan diyakini masih lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan air mineral kemasan. Kemurnian air Danau Tamblingan saat ini dianggap terancam karena adanya kegiatan pariwisata non-permanen yang dilakukan di sekitaran kawasan danau. Sejalan dengan hal tersebut, Sukmawati dkk (2020), menyebutkan bahwa danau-danau di Bali tercemar dan tersedimentasi karena pengaruh aktivitas budidaya pertanian sekitar, pembuangan limbah rumah tangga dan salah satunya industri pariwisata.

Sedikit berbicara mengenai danau-danau yang ada di Bali, fakta literatur menunjukkan bahwa dari total 4 danau yang ada (Beratan, Buyan, Tamblingan, dan Batur), Danau Buyan atau yang terkenal dengan sebutan saudara kembar Danau Tamblingan merupakan danau yang mengalami pencemaran paling berat berdasarkan studi indeks STORET. Sedangkan pada Danau Tamblingan, dengan menggunakan studi yang sama menunjukkan bahwa danau tersebut telah mengalami pencemaran skala ringan (Devi, 2016; Saputra et al., 2017). Salah satu faktor pencemaran air danau sangat mungkin diakibatkan kurangnya kontrol terhadap pelaku aktivitas pariwisata di pinggir danau yang biasa dilakukan seperti *camping, gathering komunitas, foto prewedding, hingga berdirinya warung tenda*. Hal tersebut diperkuat dengan adanya bukti berupa banyaknya sampah plastik yang berserakan di pinggiran danau. Adanya aktivitas pariwisata tersebut sebenarnya bertentangan dengan keinginan masyarakat ADT untuk menjaga keasrian dan kenaturalan alam dua kawasan tersebut. Tidak adanya koordinasi dan supervisi yang baik oleh *Catur Desa* dalam menjaga kawasan tersebut menjadi masalah utama yang sampai saat ini belum terselesaikan.

Secara geografis Danau Tamblingan dan Alas Mertajati terletak di ketinggian 1.210–1.350

meter di atas permukaan laut (Kapela, 2020). Pada pinggiran danau berdiri sebuah pura yang sangat legendaris bernama *Pura Ulun Danu Tamblingan* atau *Pura Gubug*. *Pura Ulun Danu Tamblingan* terkenal karena kondisinya yang masih kental dengan nuansa magis dan lingkungan sekitarnya masih sangat alami. Keberadaan *Pura Ulun Danu Tamblingan* oleh Masyarakat Bali pada umumnya dipandang sebagai bentuk pelestarian lingkungan menurut ajaran Agama Hindu (Sastrawan & Giri, 2022). Dapat dikatakan demikian karena dengan menjaga kondisi bangunan pura, otomatis masyarakat pengempon pura tersebut juga harus menjaga lingkungan sekitarnya agar tetap natural.

Kekayaan alam yang ada pada dua tempat yakni danau dan hutan tersebut memang sangat berpotensi untuk dieksploitasi oleh para pihak yang berada di luar lingkaran ADT (investor-investor lokal maupun asing). Bahkan, saat ini kondisi di sekitaran danau sudah mulai dimanfaatkan untuk berwisata oleh para wisatawan dari berbagai daerah. Hal tersebut dianggap kurang tepat oleh masyarakat ADT terutama dari Desa Gobleg karena sebagai kawasan yang sangat disucikan, seharusnya tidak sembarang orang boleh masuk ke daerah tersebut kecuali untuk aktifitas peribadatan, konservasi, riset, dan edukasi. Agar dapat melakukan fungsi penjagaan dan pengawasan secara tepat, menurut warga Desa Gobleg peran *menega* harus dapat dimaksimalkan. *Menega* secara umum dikenal sebagai orang yang memiliki tugas khusus untuk menjaga hutan (*jaga wana*) dan menjaga danau (*jaga teleng*). Orang-orang tersebut biasanya ditetapkan berdasarkan keturunan yang artinya, status dari komunitas atau orang-orang tersebut sudah ada sejak awal-mula berdirinya ADT. Namun, Belum sampai pada mengaktifkan kembali peran *menega* sebagaimana mestinya, tepat pada tanggal 14 Oktober 2020 sebuah organisasi bernama *Baga Raksa Alas Mertajati* (Brasti) didirikan.

Brasti merupakan sebuah organisasi yang bertujuan untuk melestarikan Alas Mertajati dan Danau Tamblingan sesuai dengan prinsip memuliakan air dan menjaga harmoni alam. Brasti didirikan oleh Yayasan Wisnu, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang konservasi alam atas persetujuan dan kerjasama dari pemimpin ADT yang biasa dikenal dengan sebutan *Dane Pengrajeg*. Selain bertujuan untuk menjaga lingkungan di dua kawasan suci tersebut, Brasti juga bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, berbudaya, berkebudayaan, maju dalam bentang alam yang lestari (brastitamblingan.com, 2022). Namun begitu, pembentukan Brasti tidak serta merta mendapat respon positif dari masyarakat ADT khususnya warga Desa Gobleg. Pembentukan Brasti bahkan oleh beberapa warga dianggap sebagai pengaburan sejarah ADT. Bermula dari pembentukan Brasti tersebut, timbul suatu gejolak sosial yang mengarah kepada sebuah penolakan tersembunyi dari warga terutama warga Desa Gobleg kepada organisasi tersebut. Dalam artikel ini, peneliti akan membahas lebih dalam mengenai gejolak sosial yang terjadi dari kasus terbentuknya organisasi Brasti yang sebenarnya dianggap tidak perlu oleh warga Desa Gobleg khususnya.

Berdasarkan beberapa literatur yang pernah membahas ADT, mayoritas tulisan hanya membahas tentang perkembangan peradaban ADT, dan potensi wisata yang dimiliki oleh Kawasan Danau Tamblingan serta Alas Mertajati. Menurut Bagus (2013), Perkembangan peradaban ADT telah dimulai sejak masa prasejarah (bercocok tanam) yang dapat dibuktikan dengan adanya temuan arkeologis berupa *belung persegi* hingga *dolmen*. Hal tersebut memperkuat argumen bahwa ADT telah dimulai sejak masa tradisi megalitik. Warisan budaya berupa peninggalan arkeologis tersebut sampai saat ini masih digunakan oleh Masyarakat ADT untuk mencari kesejahteraan dan kedamaian hidup melalui upacara adat dan keagamaan. Kehidupan prasejarah mulai ditinggalkan oleh Masyarakat ADT yang kemudian menjalani kehidupan lebih tinggi dan maju, yaitu peradaban Hindu Buddha. Terkait dengan peninggalan-

peninggalan yang ada saat ini, peninggalan yang tersisa hanyalah tulisan (Prasasti Tamblingan tahun 1306 Saka, Prasasti Pura Endek dengan nomor Tahun 844 Saka), dan Arca perwujudan Leluhur *Bhatara-Bhatari*. Prasasti dan temuan-temuan tersebut memuat kisah tentang pola pelapisan sosial dan pengkastaan yang dianut Masyarakat ADT kuno.

Sejak abad Ke-14, Masyarakat ADT yang dulunya tinggal di pinggir Danau Tamblingan berpindah ke daerah tengah (Madya) yang sekarang ini dikenal dengan Desa Gobleg. Perpindahan masyarakat dari danau ke daerah *madya* ketika itu dilakukan atas dasar menjaga kesucian air danau beserta wilayah sekitarnya. Namun di masa sekarang, dengan segala potensi wisata yang ada, Danau Tamblingan mulai mengalami banyak dinamika mengenai eksploitasi pariwisata yang hendak diaplikasikan di sana. Mempariwisatakan wilayah Danau Tamblingan sejatinya tidak dapat serta merta dilakukan tanpa melalui banyak kajian akademis. Banyak hal yang perlu diperhatikan sebelum dapat mengkomersialkan pariwisata di kawasan suci tersebut. Sejalan dengan pernyataan Muslikha dkk (2015), dalam merancang sebuah fasilitas wisata terutama wisata dengan konsep alam, desa wisata dan sebagainya, harus memperhatikan tiga aspek penting yakni lingkungan, budaya, dan masyarakat.

Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kawasan Danau Tamblingan sedikit banyak telah terjadi alih fungsi lahan menjadi tempat wisata. Konsep pariwisata yang terlihat sejauh ini adalah ekoturisme dengan menawarkan pesona alam, kenaturalan lingkungan, wisata pura, serta edukasi terkait peninggalan-peninggalan sejarah ADT. Pada daerah tersebut juga terdapat fasilitas *Tracking Tour Guide* yang anggotanya berasal dari kalangan pemuda *Catur Desa*. Para anggota *tour guide* tersebut secara umum berlatar belakang pendidikan SMA (Wardi et al., 2013). Berdasarkan salah satu literatur, Kawasan Tamblingan merupakan kawasan konservasi lahan kritis. Oleh karena itu, dalam menjaga kelestarian Kawasan ADT tidak dapat hanya dibebankan salah satu organisasi seperti pemerintah saja. Tetapi, perlu dilakukan kerjasama dengan berbagai lapisan masyarakat yang tentunya memiliki rasa memiliki bersama atas wilayah tersebut (Atmaja, 2016).

Sejalan dengan masalah mengenai kerjasama untuk melakukan konservasi lingkungan, terdapat studi kasus di Wilayah Bali Utara yang mengungkapkan bahwa kerjasama antara masyarakat lokal dalam hal ini aktor-aktor lokal bersama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sudah dilakukan. Dalam artikel yang ditulis oleh Strauss (2015), hubungan kerjasama antara aktor lokal dengan LSM merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap investor asing yang hendak mengembangkan pariwisata di wilayah adat. Dalam artikel tersebut, contoh kasus terdapat pada kawasan Danau Buyan dan Tamblingan. Sekitar tahun 2004, terdapat dua investor internasional yang memiliki keinginan untuk mengembangkan kawasan konservasi Buyan dan Tamblingan sebagai tempat ekowisata. Untuk menghalau keinginan para investor yang hendak mempariwisatakan wilayah adat catur desa tersebut, sebuah kelompok afiliasi dari sembilan otoritas adat *catur desa* yang bersifat *Ad-Hoc* akhirnya terbentuk. Kelompok yang memiliki nama Tim Sembilan tersebut memiliki sepak terjang dalam memimpin demo atau protes lokal terhadap proyek-proyek pariwisata yang biasanya hendak dikembangkan di tepi Danau Buyan dan Tamblingan.

Pengembangan pariwisata di wilayah danau yang ada di Bali merupakan salah satu permasalahan sensitif yang kerap dialami oleh masyarakat adat. Pulau Bali sejatinya memiliki total empat danau dengan dua danau lain yakni Beratan dan Batur. Keempat danau tersebut oleh Masyarakat Bali dikenal sebagai *Catur Kumba Bali* yang berarti empat air suci di Pulau Bali (Strauss, 2015). Karena dianggap sebagai kawasan suci, empat danau yang ada sebenarnya sangat dijaga keasrian dan kenaturalannya dari berbagai ancaman yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Selain alasan kesucian, danau juga dianggap sebagai *reservoir* utama

untuk sistem pengairan subak (suatu sistem penanaman padi dan irigasi di Bali). Maka dari itu, tak jarang kita temukan bahwa nilai material dan spiritual di Bali berpusat di air yang dalam hal ini termasuk danau itu sendiri (Lorenzen, 2015; Pedersen & Dharmiasih, 2015; Roth & Sedana, 2015). Tim Sembilan dalam hal ini berada pada posisi pembela perspektif masyarakat lokal tentang wilayah Buyan-Tamblingan yang dipercaya sebagai sebuah topografi suci menurut konsep Hindu Bali. Konsep yang dimaksud di sini adalah alam dianggap sebagai area spiritual yang biasanya dihuni oleh para leluhur dan dewa-dewa (Niskala). Area spiritual semacam itu harus dijaga kesuciannya dari kegiatan fisik manusia (Sekala) apalagi yang tidak berhubungan dengan adat atau keagamaan (Hauser-Schäublin & Dickhardt, 2003) dalam (Strauss, 2015).

Perspektif masyarakat lokal di Bali tentang wilayah adat mereka terbilang sangat kental dan kuat. Hal tersebut sejalan dengan sebuah pernyataan yang menyebutkan bahwa setiap perspektif manusia tentang lingkungan fisik (dalam hal ini wilayah adat) akan menghasilkan lanskap yang terbangun berdasarkan budaya dan dapat dipenuhi dengan berbagai lapisan makna dan nilai budaya itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, seringkali masyarakat membedakan suatu daerah adat menjadi area yang disakralkan dan area yang khusus untuk kegiatan sehari-hari (Hauser-Schäublin & Dickhardt, 2003; Hirsch & O'Hanlon, 1995; Low & Lawrence-Zúñiga, 2003). Sejatinya, pendapat atau persepsi masyarakat lokal yang seperti dijelaskan di atas itulah yang hendak dibela oleh Tim Sembilan yang berisikan mayoritas penduduk *catur desa* dengan keahlian khusus di bidang hukum, politik, sejarah, dan ekologi. Hingga, dalam perjalanannya Tim Sembilan bergabung dengan LSM serta Walhi Bali dan BOA. Namun, pada akhirnya Perjuangan aliansi antara Tim Sembilan yang bergabung dengan LSM seperti Walhi dan BOA tidak dapat berjalan lama karena adanya konflik kepentingan internal antara ketiga organisasi tersebut.

Berdasarkan beberapa literatur yang sudah banyak membahas tentang ADT, artikel ini menawarkan sebuah kebaruan informasi berupa adanya konflik dalam kesatuan ADT yang berasal dari warga Desa Gobleg. Konflik yang dimaksud disini tentu saja berupa penolakan terbentuknya organisasi Brasti yang dianggap tidak perlu karena sebenarnya terdapat organisasi yang secara kultural dan sudah sangat lama terbentuk dan memiliki tugas serta fungsi yang sama dengan Brasti. Bentuk penolakan ini termasuk ke dalam penolakan tersembunyi karena, mereka tidak memperlihatkan penolakan atas pembentukan Brasti secara terbuka. Alasan mengenai penolakan tersebut terjadi dan dilakukan secara terselubung inilah yang akan dibahas lebih dalam pada tulisan ini.

2. Metode

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis alasan serta bentuk penolakan yang dilakukan warga Gobleg atas terbentuknya Brasti. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar ilmiah. Kemudian, dalam menggali data kualitatif tersebut peneliti melakukan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan fenomena budaya serta memahami pandangan hidup sesuai perspektif masyarakat secara mendalam (Spradley, 2016). Sejalan dengan metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley, etnografi sejatinya merupakan suatu prosedur penelitian dengan data kualitatif yang berfungsi untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasi pola-pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang sama pada kelompok budaya-sama (*culture-sharing group*) yang berkembang seiring berjalannya waktu (Creswell, 2015).

Dalam proses penggalian data, peneliti tinggal selama 2 bulan di lokasi penelitian yakni Desa Gobleg. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar dapat menjadi fleksibel dan menjalin hubungan baik yang harmonis dengan masyarakat guna mendapatkan perspektif emik/etik yang kaya. Selain itu, tujuan utama dari adaptasi adalah untuk membangun kepercayaan masyarakat kepada peneliti sehingga, peneliti dapat mengembangkan “deskripsi tebal” dari penelitian yang kompleks mengenai masalah sensitif, eksklusif, hingga permasalahan yang sebenarnya tabu untuk dibicarakan (Edirisingha et al., 2014). Sebagai langkah awal, kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif berdasarkan pengamatan dari panca indera penglihatan (mata) sebagai alat atau fungsi utamanya (Bungin, 2017). Observasi dilakukan di tiga tempat yakni Desa Gobleg, Danau Tamblingan, dan Alas Mertajati yang memang menurut cerita masyarakat setempat, daerah tersebut menjadi pusat kebudayaan masyarakat ADT. Dalam observasi ini selain dilakukan pengamatan terhadap kondisi dan lingkungan sekitar, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap orang-orang sekitar yang berprospek untuk menjadi informan wawancara.

Setelah melakukan adaptasi, observasi, dan menentukan informan, peneliti melakukan (*indepth interview*) dengan informan sehingga dalam penyampiannya, informan secara sadar dan sukarela menceritakan seluruh fenomena sosial baik itu yang terjadi pada masyarakat maupun yang terjadi pada dirinya sendiri. Melalui wawancara mendalam tersebut, banyak sekali informasi berupa *hidden transcript* yang diperoleh peneliti melalui obrolan santai dan informal dengan masyarakat. Selama melakukan wawancara mendalam, peneliti berusaha membangun situasi yang santai sehingga obrolan yang terjadi dapat begitu cair tanpa adanya jarak (*gap*) antara peneliti dengan informan. Hal tersebut dapat dilakukan karena peneliti sudah membangun *rapport* yang cukup baik sehingga hubungan antara peneliti dengan masyarakat lokal terutama yang menjadi informan sudah cukup akrab. Oleh karena itu, isu-isu yang ada dalam masalah sosial masyarakat baik berupa gossip maupun ghibah muncul dan mengalir begitu saja. Penggalian data menggunakan metode etnografi tidak terbatas pada jumlah informan melainkan pada keakuratan dan kualitas informasi yang diberikan (Spradley, 2016). Dalam hal ini, para informan membagikan informasi yang diperlukan secara dalam dan komprehensif melalui perspektif mereka atau komunitasnya.

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam (Kawasati, 2014). Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Desa Gobleg

Pusat dari ADT saat ini sejatinya berada di Desa Gobleg, karena di desa tersebut berdiri sebuah tempat yang bernama *Puri Gobleg* yang juga menjadi pusat pemerintahan adat dan kediaman dari pemimpin ADT atau biasa dikenal dengan sebutan *Dane Pengrajeg*. Sebagai salah satu desa dari 148 desa di Kabupaten Buleleng yang memiliki wilayah seluas 1.915, 710 ha, secara administrasi Desa Gobleg terdiri dari empat Banjar Dinas, yaitu Banjar Dinas Unusan, Banjar Dinas Tengah, Banjar Dinas Jembong dan Banjar Dinas Asah. Tiap-tiap Banjar dipimpin oleh Kelian Banjar Dinas atau kepala dusun. Secara geografis Desa Gobleg terletak di 8°13'17.5"S Lintang Selatan – 8°15'38.5" Lintang Selatan dan 115°01'27.4"E – 115°06'24.1"E Bujur Timur. Terkait dengan batas wilayah, Desa Gobleg berbatasan dengan Desa Wanagiri dan

Desa Pancasari di sisi timur, Desa Kayuputih dan Desa Tirtasari di sisi barat, Desa Munduk di sisi selatan, serta Desa Pedawa dan Desa Selat di sisi utara.

Batas alam Desa Gobleg antara lain di sisi selatan yaitu wilayah Alas Mertajati dan Danau Tamblingan. Sementara di sisi utara adalah tebing atau lereng wilayah pegunungan yang berbatasan dengan Kecamatan Sukasada. Jarak dari Desa Gobleg menuju Ibu kota Kecamatan Banjar yakni sepanjang 17 Km, yang dapat ditempuh dengan jalur darat berbukit selama 45 menit menggunakan mobil. Sedangkan untuk ke Ibukota Kabupaten Buleleng yang ada di Kota Singaraja, Desa ini berjarak 23 Km yang dapat ditempuh dalam waktu 50 menit. Untuk ke Ibukota Provinsi Bali di Denpasar, Desa ini berjarak 72 Km yang ditempuh dalam waktu 2,5 jam.

Jumlah penduduk di Desa Gobleg adalah sebesar 7093 jiwa terdiri dari 3541 perempuan dan 3552 laki-laki. Banjar Dinas Asah Gobleg menjadi yang paling padat dengan dihuni oleh sekitar 1200 jiwa, sementara sisanya tersebar di dua dusun yang lain, dan tersebar di perbukitan di wilayah Desa Gobleg. Tingkat kepadatan penduduk di Desa Gobleg yakni sekitar 350 jiwa per kilometer persegi. Secara umum kesejahteraan warga di Desa Gobleg ada di tingkat menengah ke bawah dengan pertimbangan kepemilikan aset yang rendah untuk lahan perkebunan dan pertanian. Petani kelas bawah memiliki lahan 5 are/500 meter persegi. Buruh tani pencakap juga hanya bisa mengerjakan lahan dengan luasan yang sama. Kondisi berbeda hanya ditemui pada sedikit saja petani kelas atas yang menggarap lahan sampai 2 hektar lebih. Dikutip dari data Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang dirilis oleh Dinas Sosial Kabupaten Buleleng, Desa Gobleg memiliki 2200 kepala keluarga yang berada dalam kategori penduduk miskin. Data dari Desa Gobleg dua ribu lebih kepala keluarga yang mendapatkan berbagai macam bantuan dari pemerintah termasuk BPJS, KIP, BLNT, dst. Bahkan Pemerintah Desa Gobleg masih mengusulkan lagi 200an warga yang membutuhkan namun belum pernah sama sekali mendapatkan bantuan terkait kesejahteraan.

Sebagai sebuah desa dengan potensi alam yang sangat mendukung warganya untuk berkecimpung dalam bidang pertanian, mayoritas pekerjaan warga Desa Gobleg adalah petani. Desa Gobleg juga terkenal sebagai desa adat di Bali yang masih kental akan kebudayaan dan adat istiadat asli daerah tersebut yang sebagaimana kita ketahui adat tersebut bernama ADT. Karena masih memiliki adat istiadat yang kental, para petani biasanya melakukan kegiatan pertanian mereka dengan berbagai macam ritual tanpa ada yang kurang satupun. Walaupun masih memegang teguh adat istiadat, lantas tidak membuat para petani menutup diri akan kemajuan teknologi yang dapat membantu perkembangan kegiatan usaha pertanian mereka. Fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku menjunjung tinggi adat dan budaya serta warisan leluhur mereka yang masih dipertahankan hingga sekarang. Sehingga apapun kegiatan yang berkaitan dengan ritual adat dan budaya mereka, akan dilakukan dengan senang hati dan sukarela yang dalam Bahasa Bali biasa disebut dengan "*ngayah*".

3.2. Organisasi Pelestarian Adat Dalem Tamblingan

3.2.1. Empat Orang Pasek yang Dikenal sebagai Menega

Jauh sebelum organisasi pelestarian yang bernama Brasti terbentuk, terdapat organisasi pelestarian yang sudah sangat lama terbentuk hingga menjadi cerita sejarah dan bahkan legenda bagi masyarakat ADT. Sesuai dengan yang tertulis dalam *Babad Ajisaka* sekitar abad ke-16, *Ida Dalem* atau *Ida Bathara* selaku pemimpin pertama atau raja dari masyarakat ADT ketika itu merupakan 4 bersaudara yang memiliki masing-masing daerah kekuasaan dan menjadi pemimpin di daerahnya. Adapun menurut cerita sejarah yang didapatkan, daerah-daerah tersebut yaitu Solo, Majapahit, Klungkung, dan Alas Mertajati (Tamblingan) itu sendiri. Keturunan dari Raja atau *Ida Bathara Dalem Tamblingan* ini dalam cerita rakyat Bali dikenal sebagai *Ida Dalem Sugra* atau *Ida Dalem Behem*. Keturunan dari *Ida Dalem Behem* inilah yang

saat ini oleh masyarakat ADT dikenal dengan sebutan *Dane Pengrajeg*. Itulah mengapa alasan *Dane Pengrajeg* begitu dihormati dan disegani oleh masyarakat ADT. Dalam sejarahnya, *Ida Bathara* memiliki anak buah yang dikenal dengan nama *Menega*. Nama *menega* atau yang sekarang oleh masyarakat ADT dikenal dengan *Menega Turunan* sebenarnya bukanlah seorang nelayan. Penjelasan mengenai siapa dan apa itu *Menega* perlu diluruskan, karena di masa kini sering sekali terjadi salah paham bahwa *Menega* adalah seseorang yang berprofesi sebagai nelayan pencari ikan di Danau Tamblingan.

Menega sendiri menurut sejarah yang diyakini oleh masyarakat ADT khususnya warga Desa Gobleg adalah anak buah dan orang kepercayaan dari *Ida Bathara* yang terdiri dari 4 orang. Keempat orang tersebut bernama, *Pasek Wancing*, *Pasek Ulung*, *Pasek Dananjaya*, dan *Pasek Ulika*. Empat orang tersebut sejatinya adalah saudara kandung yang kemudian memiliki hubungan baik dengan *Ida Bathara*. Sebelum nama *menega* disematkan kepada mereka, empat bersaudara tersebut dikenal sebagai *Cupu Emas*. Kemudian, *Ida Bathara* sebagai pemimpin ADT memberikan mandat kepada empat bersaudara tersebut untuk menjaga alam dan lingkungan sekitar Danau Tamblingan dan Alas Mertajati yang disesuaikan dengan kemampuan mereka masing-masing. Penjelasan mengenai empat pasek tersebut menurut informan wawancara pertama kali tertulis dalam sebuah prasasti yang bernama *Daging Tepak Wesi Kuning*. Adapun prasasti tersebut hingga kini masih tersimpan di Puri Gobleg kediaman *Dane Pengrajeg*.

Penjelasan mengenai keempat pasek berdasarkan sumber Prasasti *Daging Tepak Wesi Kuning* antara lain:

1. ***Pasek Ulung*** adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menjelajahi danau hingga dapat menyelam ke dasar danau. Dalam melakukan kegiatan tersebut, diceritakan bahwa seringkali *Pasek Ulung* terjun bebas dari atas bukit dan masuk ke dalam danau. Sehingga, nampak jelas terlihat bahwa *Pasek Ulung* merupakan seseorang yang sangat ahli dalam menyelam atau *diving*. *Pasek Ulung* diceritakan ketika itu memang bertempat tinggal di atas bukit, sehingga dengan kemampuan dan segala kondisi yang ada, *Ida Bathara* memberikan mandat kepada *Pasek Ulung* untuk menjadi pemangku di *Ring Pura Pucak Gunung Raun Ngiring Gustine*. Artinya, *Pasek Ulung* adalah orang yang bertanggung jawab atas *Pura Pucak Gunung Raun* untuk mendampingi *Ida Bathara*.
2. ***Pasek Dana Jaya*** adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menjelajahi seluruh area danau dan hutan. Atas dasar kemampuan tersebut, keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan masyarakat ADT ketika itu diamanatkan kepada *Pasek Dana Jaya*. *Ida Bathara* memberikan tugas kepada nya untuk menjadi pemangku di *Ring Pura Ulun Suwi Ngiring Gustine*. Artinya, *Pasek Dana Jaya* adalah orang yang bertanggung jawab atas *Pura Ulun Suwi* untuk mendampingi *Ida Bathara*.
3. ***Pasek Wancing*** adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi segala potensi dan kekayaan alam yang dimiliki oleh Danau Tamblingan dan Alas Mertajati. Salah satu keahlian yang paling menonjol dari *Pasek Wancing* adalah mencari ikan di danau dengan hasil yang cukup besar tanpa merusak lingkungan. Maka dari itu, *Ida Bathara* memberikan mandat kepada *Pasek Wancing* untuk menjadi Pemangku di *Ring Pura Tajun Ngiring Gustine*. Artinya, *Pasek Wancing* adalah orang yang bertanggung jawab atas *Pura Tajun* untuk mendampingi *Ida Bathara*.
4. ***Pasek Ulika*** adalah orang yang menurut cerita dipercaya sebagai kakak paling tua dan pemimpin dari ketiga orang pasek yang lain. *Pasek Ulika* memiliki kelebihan dalam mengobati orang yang sedang terkena penyakit hingga dapat sembuh kembali. Istilahnya, bagi orang-orang sekarang dapat dikatakan bahwa *Pasek Ulika* adalah seorang tabib. Menurut cerita, *Pasek Ulika* pernah menolong ketiga saudaranya yang lain naik dari dasar

danau ke permukaan. Sehingga, masyarakat ADT percaya bahwa *Pasek Ulika* adalah *pasek* yang paling sakti di antara *pasek-pasek* yang lain. Selain menguasai bidang medis atau pengobatan, *Pasek Ulika* juga ahli dalam japa mantra (membaca mantra). Oleh *Ida Bathara*, *Pasek Ulika* dijadikan sebagai tangan kanan beliau sehingga kemanapun *Ida Bathara* pergi akan selalu diiringi dengan kehadiran *Pasek Ulika*. Tugas utama yang diamanatkan oleh *Ida Bathara* kepada *Pasek Ulika* terbilang berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain. Ia tidak menjadi pemangku seperti saudaranya yang lain melainkan tugas utamanya adalah *Japa Mantra Ngiring Gustine*. Artinya, *Pasek Ulika* bertugas untuk membaca mantra di samping *Ida Bathara* agar selalu terhindar dari segala mara bahaya.

Saat ini, identitas *menega* yang sebenarnya telah mengalami banyak kesimpangsiuran. Mayoritas masyarakat ADT terutama para generasi muda hanya mengetahui bahwa *menega* sebatas nelayan pencari ikan di Danau Tamblingan. Kesimpangsiuran tersebut terjadi karena banyaknya dinamika yang dialami oleh Kawasan suci Danau Tamblingan dan Alas Mertajati. Sebagai salah satu contoh, masalah yang baru saja terjadi yakni sekitar tahun 2020, terdapat perkampungan yang didirikan oleh para pengungsi dari bencana erupsi Gunung Agung yang ada di pinggir Danau Tamblingan. Oleh para pengungsi tersebut kampung mereka telah diberi nama Banjar Tamblingan. Hal tersebut menimbulkan perdebatan di antara seluruh elemen *catur desa* karena para pengungsi tersebut dianggap hendak melakukan klaim pada kawasan suci mereka.

Permasalahan yang terjadi dan mengarah pada pengaburan sejarah itulah yang banyak menggerus pengetahuan pada generasi muda *catur desa* atas sejarah asli ADT. Padahal, penjelasan mengenai *menega* sudah jelas tertulis dalam Lontar Tembaga *Daging Tepak Wesi Kuning* bahwa *menega* tidak disebutkan sama sekali sebagai seorang nelayan. Yang sebenarnya adalah, *menega* merupakan empat *pasek* dengan kemampuan unik dari masing-masing individunya. Oleh karena itu, berdasarkan sejarah yang diyakini oleh seluruh masyarakat ADT, *menega* akan tetap memegang hormat kepada *Ida Bathara* dan menjadikannya *sesantun* (panutan) sampai dengan keturunannya hingga sekarang. *Menega* sendiri sampai saat ini memiliki keturunan yang banyak tersebar di seluruh wilayah desa adat *catur* baik itu Desa Gobleg, Gesing, Munduk, hingga Uma Jero.

Jadi, berdasarkan cerita sejarah dan legenda yang dipercaya oleh masyarakat, kelompok atau orang yang sebenarnya diberikan mandat oleh *Ida Bathara* untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kesucian wilayah Danau Tamblingan dan Alas Mertajati adalah *menega* dalam arti empat *pasek* dan bukan nelayan. Baik buruknya wilayah danau dan hutan menjadi tanggung jawab dari para *menega*. Adapun yang menyalah artikan bahwa *menega* merupakan pekerjaan seseorang sebagai nelayan, maka hal tersebut dianggap sebagai upaya untuk merusak citra *menega*. Nelayan adalah pekerjaan yang dilakukan di laut atau samudera. Sedangkan pencari ikan di danau tidak dapat disamakan dengan nelayan. Perbedaan secara pasti yang dapat dilihat antara nelayan dengan *menega* yaitu, jika nelayan merupakan profil seseorang terkait dengan pekerjaan yang biasanya berhubungan dengan kedinasan atau diatur oleh pemerintah, maka *menega* adalah sebuah organisasi yang sudah ada sejak awal-mula terbentuknya ADT berdasarkan sejarah dan adat istiadat. Sebagai bukti lain adanya empat *pasek* tersebut, terdapat peninggalan arkeologis berupa batu besar berupa *Lingga Yoni* di *Pura Dalem Tamblingan*. Di sekitar *Lingga Yoni* tersebut, terdapat batu-batu kecil berjumlah empat buah yang dipercaya sebagai petilasan dari empat *pasek* tersebut.



Gambar 1. Batu Petilasan Empat Orang Pasek (*menega*) di Pura Dalem Tamblingan

Oleh *Dane Pengrajeg*, dijelaskan juga bahwa *menega* lah dulu yang memegang tanggung jawab untuk menjaga danau dan hutan. Lantas, tugas dalam menjaga kesucian danau dan hutan tidak lagi diamanatkan kepada *menega* dan justru membentuk sebuah komunitas baru yang bernama Brasti. Alasan dari *Dane Pengrajeg* tidak mengaktifkan lagi *menega* sebagaimana fungsinya terdapat pada pernyataan wawancara pada 20 Agustus 2022 sebagai berikut:

“Jadi, entah tahun berapa itu saya lupa, pengelolaan kawasan danau dan hutan adat pernah diambil alih oleh pemerintah. Sehingga, komunitas atau organisasi adat yang ada di sana di non-aktifkan untuk sementara. Oleh karena organisasi yang ada dahulu (*menega*) sudah tidak aktif, maka dibentuklah organisasi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman dan diisi oleh para truna-truni (muda-mudi) dari catur desa.”

Sebagai seorang pimpinan adat, *Dane Pengrajeg* mengatakan bahwa walaupun *menega* yang terdiri dari empat pasek itu sudah tidak aktif, namun rasa semangat dan jiwa dari *menega* itu masih tetap ada dalam setiap diri masyarakat ADT. Oleh karena itu, dapat dikatakan kawasan suci Danau Tamblingan dan Alas Mertajati hingga sekarang masih alami dan tidak ada seorangpun yang dapat mengeksploitasi potensi alam di sana. Dengan mengusung semangat jiwa yang berasal dari cerita sejarah mengenai *menega* itulah diharapkan dapat diteruskan dengan semangat yang sama melalui organisasi baru yaitu Brasti. Organisasi Brasti di masa sekarang ini dapat dikatakan memegang tanggung jawab yang cukup berat. Karena, selain memiliki kewajiban untuk melakukan penjagaan dan konservasi Wilayah ADT, mereka juga dituntut untuk bisa memberikan edukasi dan sosialisasi kepada seluruh masyarakat terkait pentingnya menjaga adat, budaya, dan kelestarian alam melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ada saat ini.

3.2.2. Brasti: Organisasi Pelestarian Lingkungan ADT

Berdasarkan penjelasan mengenai profil Brasti yang terdapat pada *website brastitamblingan.com (2022)*, *Baga Raksa Alas Mertajati* atau biasa disingkat Brasti merupakan sebuah organisasi yang berkedudukan di Banjar Dinas Tengah, Desa Gobleg. Berdiri sejak 14 Oktober 2020, Brasti dibentuk untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Brasti sendiri merupakan organisasi yang bergerak dengan pendekatan kekeluargaan dan gotong-royong dalam melestarikan kawasan suci ADT yakni Danau Tamblingan dan Alas Mertajati. Selain dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan dan gotong-royong, konservasi

kawasan suci ADT juga dilakukan dengan prinsip memuliakan air dan menjaga harmoni alam. Brasti adalah organisasi berbadan hukum yang didirikan oleh *Ida Pengrajeg Adat Dalem Tamblingan, Penglingsir dan generasi muda Adat Dalem Tamblingan*. Sesuai dengan prinsip kebudayaan yang ada di Bali, Brasti melaksanakan aktivitasnya berdasarkan *Piagem Gama Tirta* dengan nilai-nilai yang dipegang teguh seperti; kemanusiaan, kebersamaan, keselarasan, keseimbangan, keadilan; dan keberlanjutan.

Brasti memiliki cita-cita dan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, berbudaya, berkebudayaan, maju, dan bentang alam yang lestari. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Brasti memiliki lima bidang yang disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Pembidangan dalam tubuh brasti yang dimaksud tersebut memiliki naman Baga. Selain tugas pokok dan fungsi yang telah ditentukan, Baga berkewajiban untuk melaksanakan tugas teknis dalam setiap rancangan program yang telah direncanakan. Lima Baga yang ada di bawah naungan Brasti tersebut antara lain: Baga Widya, Baga Manguri, Baga Jejaring, Baga Sri Sedana, dan Baga Jagabhaya. Bidang-bidang dalam brasti (baga) memiliki tugas masing-masing sebagai berikut:

1. **Baga Jagabhaya:** merupakan baga yang bergerak di Bidang konservasi Alas Mertajati dan Danau Tamblingan.
2. **Baga Widya:** merupakan baga yang bergerak di bidang pendidikan dengan tujuan melestarikan tradisi dan budaya Adat Dalem Tamblingan.
3. **Baga Manguri:** merupakan baga yang bertugas untuk membuat dan menyimpan seluruh data dokumentasi dan informasi seputar masyarakat Adat Dalem Tamblingan.
4. **Baga Sri Sedana:** Merupakan baga yang bergerak di bidang ekonomi dan konservasi. Tujuan dari tugas pokok dan fungsi baga ini agar seluruh kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan Alas Mertajati dapat memperkuat dan mendukung kelestariannya.
5. **Baga Jejaring:** merupakan baga yang memiliki tujuan untuk membangun dan memperluas jaringan baik dari dalam maupun dari luar masyarakat Adat Dalem Tamblingan.

Pembentukan Brasti sebenarnya tidak serta merta dibentuk oleh *Dane Pengrajeg* sendiri. Terdapat pihak ketiga yang turut mengakomodasi pembentukan Brasti yaitu Yayasan Wisnu yang merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Bali. Sebagai sebuah organisasi yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan, Yayasan Wisnu merupakan sebuah Yayasan yang turut membantu usaha masyarakat ADT untuk melestarikan dan melindungi kawasan suci Danau Tamblingan serta Alas Mertajati. Tidak dapat dipungkiri bahwa Brasti merupakan satu-satunya organisasi yang saat ini aktif untuk melakukan tugas menjaga lingkungan ADT. Brasti dibentuk sebagai sebuah organisasi modern yang dapat mengikuti perkembangan zaman seperti mampu menguasai kemajuan ilmu teknologi komunikasi. Hal tersebut dibuktikan dari adanya *website* dan media sosial seperti *instagram*, *facebook*, dan *twitter* yang dimiliki oleh Brasti. Oleh karena itu, para anggota Brasti diisi oleh para muda-mudi yang berasal dari *catur desa*.

3.3. Tanggapan Warga Goblek atas Pembentukan Brasti

Terbentuknya organisasi Brasti yang diinisiasi oleh *Dane Pengrajeg* yang bekerja sama dengan Yayasan Wisnu menimbulkan pro dan kontra bagi warga Desa Goblek. Menurut warga yang kontra, mereka beranggapan bahwa dibentuknya organisasi tersebut hanyalah kedok dari pihak ketiga yang ingin mengambil keuntungan dari potensi alam yang ada di wilayah ADT khususnya Danau Tamblingan dan Alas Mertajati. Mereka beranggapan bahwa orang ketiga

yang ada di balik pembentukan Brasti tersebut hanya menggunakan latar belakang pelestarian lingkungan sebagai pembuka jalan untuk lebih mudah menguasai wilayah danau dan hutan agar bisa dieksploitasi. Kecurigaan atas kehadiran pihak ketiga tersebut menjadi alasan utama warga Desa Gobleg tidak sepenuhnya setuju atas terbentuknya organisasi Brasti.

Alasan yang kedua, warga beranggapan bahwa pembentukan Brasti adalah sebuah langkah pengaburan sejarah karena jauh sebelum Brasti ada, sudah terdapat orang atau kelompok yang diberi tanggung jawab untuk menjaga wilayah danau dan hutan. Kelompok tersebut adalah *menega* dan hingga saat ini, para *menega* tersebut memiliki keturunan yang dikenal sebagai *menega turunan*. Bagi warga yang kontra, langkah baiknya jika tugas untuk menjaga wilayah hutan dan danau tersebut diamanatkan kembali kepada *menega turunan*. Dengan mengaktifkan kembali *menega turunan* sesuai dengan keahlian dan kemampuannya masing-masing, hal tersebut dianggap sebagai langkah tepat untuk dijalankan agar dapat tetap menjaga danau dan hutan sesuai dengan cerita sejarah yang diwariskan oleh para leluhur mereka, dan malah melestarikan warisan tersebut. Sehingga, adanya Brasti saat ini dianggap sebagai sebuah ancaman dalam bentuk pengaburan sejarah, karena hal tersebut dapat mengakibatkan ketidak tahuan generasi muda ADT mengenai kelompok yang bernama *menega*. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan C pada saat wawancara 25 Agustus 2022:

“Sekarang, apa sebenarnya tujuan pasti dari pembentukan organisasi tersebut (Brasti)? Kita sudah memiliki sistem atau organisasi yang berasal dari budaya asli kami yaitu *menega* untuk menjaga kelestarian wilayah ADT. Kalau memang Brasti dibentuk untuk melakukan pekerjaan yang sama dengan *menega*, kasihan generasi muda kami yang tidak tahu bagaimana kebenaran atas hak untuk menjaga wilayah ADT yang sebenarnya. Hal tersebut sama saja dengan pengaburan sejarah!”

Alasan ketiga, pembentukan Brasti tidak disosialisasikan dan dikomunikasikan kepada seluruh masyarakat ADT secara baik. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui pembentukan hingga maksud dan tujuan organisasi Brasti tersebut dibentuk. Kebanyakan warga Desa Gobleg ketika ditanya mengenai organisasi Brasti baru akan tahu saat mereka melakukan pencarian di internet (*browsing*). Brasti sendiri sejatinya sudah memiliki sebuah *website* yang memuat struktur organisasi, visi dan misi, AD/ART, hingga kegiatan terkini yang mereka lakukan. Dari situlah kebanyakan warga baru tahu mengenai keberadaan Brasti. Sejauh ini, pensosialisasian Brasti kerap dilakukan melalui pemasangan *backdrop*, *banner* dan spanduk di setiap acara-acara seperti upacara atau ritual adat dan keagamaan yang ada.

Sedangkan warga yang mendukung pembentukan Brasti, dibentuknya organisasi tersebut dianggap sebagai tindakan yang positif. Karena, Brasti memiliki visi dan misi yang jelas dalam menjaga kelestarian alam di wilayah ADT. Namun begitu, beberapa warga pro terhadap Brasti mayoritas juga baru mengetahui jika terdapat organisasi tersebut. Dukungan mereka atas organisasi tersebut semata-mata muncul karena visi dan misi dibentuknya Brasti yang bertujuan untuk melakukan pelestarian lingkungan agar tidak dieksploitasi untuk kebutuhan pariwisata utamanya dan kebutuhan lainnya diluar kegiatan adat dan keagamaan. Serta tujuan utama dari Brasti adalah melestarikan budaya ADT agar tidak lekang oleh zaman. Kehadiran sosok *Dane Pengrajeg* yang diketahui sebagai salah satu inisiator pembentuk Brasti, juga turut menambah kepercayaan warga Gobleg bahwa organisasi tersebut tidak mungkin melakukan hal-hal yang dapat memberikan ancaman terhadap kelestarian adat, budaya dan lingkungan ADT.

3.4 Bentuk Penolakan Warga Gobleg terhadap Brasti

Berbicara mengenai penolakan warga Gobleg terhadap pembentukan Brasti, peneliti akan menganalisis penolakan tersebut dengan menggunakan pola resistensi masyarakat ala James Scott. Dalam teorinya, Scott (2000) menyebutkan bahwa segala macam tindakan penolakan yang diimplementasikan dalam bentuk perlawanan oleh kelompok subordinant (lemah) memiliki satu tujuan yakni mengurangi dan menolak klaim yang dilakukan oleh kelompok superdinant (penguasa). James Scott mengkategorikan bentuk perlawanan menjadi dua macam yaitu; perlawanan secara tertutup (*hidden transcript*) dan perlawanan secara terbuka (*public transcript*). Perlawanan tertutup (*hidden transcript*) merupakan sebuah perlawanan yang dilakukan seseorang atau bahkan kelompok melalui cara yang kurang sistematis. Perlawanan tersebut terbilang sebagai penolakan secara perlahan dengan memperhitungkan setiap bentuk sikap, bentuk perlawanan dan capaian yang akan diperoleh sebagai hasil dari melakukan perlawanan. Sedangkan perlawanan secara terbuka (*public transcript*), merupakan perlawanan yang dapat diamati secara konkret dan langsung terdapat komunikasi antara dua pihak yang saling berselisih.

Meminjam istilah James Scott, penolakan yang dilakukan oleh warga Gobleg sejatinya termasuk ke dalam perlawanan tertutup (*hidden transcript*). Karena, wujud dari penolakan yang dilakukan yakni dengan mengeluarkan desas-desus berupa gosip dan ghibah kepada sesama warga mengenai maksud terselubung dari pihak ketiga yang mengakomodasi pembentukan Brasti. Dalam kehidupan bermasyarakat, gosip dan ghibah sebenarnya memiliki fungsi sosial di dalamnya. Menurut Gluckman (1963), gosip merupakan suatu kegiatan yang sebenarnya sangat dinikmati oleh orang-orang bersama dengan relasinya yang memiliki hubungan sosial dekat untuk membicarakan orang lain. Pada tataran gossip yang dilakukan oleh kelompok, ketika seseorang masuk ke dalam sebuah kelompok dan diterima dalam kelompok tersebut, maka hak untuk menyampaikan atau menerima suatu gossip atas orang di luar kelompok akan didapatkan. Hak tersebut merupakan hak istimewa dari orang yang sudah dipercaya oleh kelompok tersebut. Selain itu, hak untuk bergosip sebenarnya berfungsi untuk menandai kelompok tertentu dari kelompok lain. Oleh karenanya, tidak ada cara yang lebih mudah untuk mempersepsikan seseorang atau kelompok tertentu selain dengan cara bergosip (Gluckman, 1963).

Menurut White (1994), Gluckman dan Foucault berpendapat bahwa sejarawan dapat menggunakan rumor dan gosip sebagai jembatan antara paradigma fungsionalisme struktural dan post-strukturalisme. Lebih lanjut menurut White, rumor dan gosip dapat membangun keintiman personal melalui pengalaman individu yang menjadi data sejarah. Desas-desus atau gosip sejatinya dapat dikeluarkan oleh berbagai kelompok baik yang memiliki kuasa atau kelompok kecil yang berada di bawah kuasa kelompok lain. Raj (2019) dalam artikelnya menjelaskan bahwa desas-desus atau gosip memiliki dua fungsi. Pertama, sebagai bentuk atau upaya perlawanan terhadap suatu kelompok yang biasanya memiliki kuasa atau memegang kebijakan. Kedua, desas-desus atau gosip juga bisa menjadi instrumen untuk mengontrol dan mendisiplinkan suatu kelompok. Sebagai contoh kasus, pada perkebunan teh Green Valley di Negara Bagian Kerala, India, telah terjadi krisis ekonomi besar di tahun 1990-an yang menyebabkan banyak perkebunan tersebut tutup. Sebagai dampak dari krisis tersebut, para pekerja (buruh) di perkebunan melakukan perlawanan dengan mengeluarkan desas-desus dan gosip yang ditujukan kepada serikat pekerja dan manajemen perkebunan karena dianggap tidak bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak mereka. Alasan utama dari para pekerja yang bergosip tersebut ialah mereka tersadar bahwa pihak perkebunan hanya melakukan eksploitasi kepada mereka tanpa membayar apa yang seharusnya mereka berikan kepada

pekerja.

Namun begitu, dalam situasi dan kondisi yang begitu kacau karena di tengah kondisi keterpurukan ekonomi yang besar, pihak manajemen perkebunan juga mengeluarkan desas-desus atau gossip yang menyebutkan bahwa pengelolaan perkebunan akan diambil alih oleh manajemen baru. Sehingga, dalam masa transisi tersebut pihak manajemen perkebunan dapat melakukan penangguhan gaji, tunjangan, hingga biaya pensiun untuk sementara kepada para pekerja. Dengan tersebarnya gosip mengenai transisi pengelolaan perkebunan tersebut, para pekerja menjadi diam dan tidak melakukan reaksi apapun karena menganggap manajemen yang lama juga sedang memperjuangkan hak-hak mereka di tengah kondisi yang kacau baik secara internal maupun eksternal (Raj, 2019). Berdasarkan kondisi tersebut, dapat kita pahami bahwa desas-desus dan gosip dapat muncul dari dua pihak yang saling berhadapan.

Sedangkan dalam kasus yang terjadi pada warga Desa Gobleg, desas-desus dan gosip yang muncul hanya dari salah satu pihak saja yaitu warga. Kemunculan gossip tersebut terjadi akibat kurangnya komunikasi dan sosialisasi baik itu dari pemerintah adat serta pihak ketiga (Yayasan Wisnu) yang turut mengakomodasi pembentukan Brasti. Sehingga, warga dengan keterbatasan informasi mengenai organisasi tersebut membentuk suatu asumsi dan persepsi yang cenderung mengarah negatif. Jika meminjam istilah James Scott, penolakan sejenis yang dilakukan oleh warga Gobleg termasuk ke dalam perlawanan tertutup (*hidden transcript*). Adapun bentuk penolakan tertutup yang dilakukan warga Gobleg yaitu:

Pertama, bersikap pasif dan tidak melakukan reaksi apapun atas terbentuknya Brasti. Tindakan tersebut secara implisit menunjukkan ketidakpedulian warga terhadap adanya Brasti. Bagi mereka, ada tidaknya organisasi tersebut tidaklah berpengaruh terhadap upaya pelestarian danau dan hutan yang wajib mereka lakukan sebagai masyarakat ADT.

Kedua, memberikan pemahaman kepada putra-putri serta kerabat mereka tentang organisasi pelestarian kawasan ADT melalui cerita legenda empat orang pasek yang dikenal sebagai *menega*. Selain itu, mereka juga tidak menyarankan keluarganya untuk terlibat aktif dalam organisasi Brasti. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penolakan atas adanya organisasi baru yang dianggap dapat memberikan efek negatif berupa pengaburan sejarah ADT.

Ketiga, memiliki prasangka yang kurang baik seperti berkeyakinan bahwa terdapat maksud dan tujuan tertentu dari pihak ketiga (Yayasan Wisnu) dalam mengakomodasi pembentukan Brasti. Mereka membuat desas-desus dan bergosip bahwa Yayasan Wisnu hendak mengambil alih dan mengeksploitasi potensi alam yang ada di wilayah Danau Tamblingan dan Alas Mertajati untuk kebutuhan bisnis seperti pariwisata. Namun, hal tersebut tentunya tidak mereka ungkapkan secara terang-terangan melainkan hanya disebarakan kepada sesama warga yang sekiranya memiliki pemikiran dan prasangka yang sama.

4. Simpulan

Adat Dalem Tamblingan memiliki kawasan yang sangat dijaga keasrian yaitu Danau Tamblingan dan Hutan Alas Mertajati oleh setiap warganya. Kekayaan dan keindahan alam yang ada pada dua kawasan tersebut sejatinya menarik banyak minat dari para investor asing maupun lokal untuk dapat dijadikan sebagai objek bisnis yang biasanya adalah pariwisata. Hal inilah yang sangat ditentang oleh masyarakat ADT karena dianggap dapat menyebabkan pencemaran lingkungan dan merusak kesucian dari dua daerah tersebut. Ketakutan akan kerusakan lingkungan yang terjadi muncul karena memang dua kawasan tersebut memegang peran penting untuk kehidupan seluruh masyarakat ADT. Air danau yang masih jernih dan tidak tercemar sangat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan air ke daerah-daerah yang berada di sekitarnya guna memberikan kesuburan tanah bagi pertanian warga sekitar. Selain

itu, di dalam hutan juga masih banyak menyimpan kekayaan alam seperti tanaman obat-obatan, kayu-kayu pepohonan serta hewan-hewan liar yang jika kondisi hutan tersebut diusik tentu akan merusak yang akhirnya berakhir pada pemusnahan apapun yang ada di dalamnya.

Organisasi Brasti secara visi dan misi sejatinya memiliki tujuan yang sejalan dengan cita-cita masyarakat ADT. Namun dalam implementasinya, timbul ironi yang notabene muncul dari masyarakat ADT sendiri khususnya warga Desa Gobleg. Terdapat penolakan tersembunyi dari warga atas pembentukan organisasi tersebut. Warga Gobleg berprasangka bahwa terdapat suatu niat tersembunyi dari pihak ketiga dalam mengakomodasi pembentukan Brasti. Para warga beranggapan bahwa Brasti hanyalah kedok semata untuk dapat menguasai Danau Tamblingan dan Alas Mertajati agar bisa dieksploitasi potensi dan kekayaan alamnya. Penolakan beserta anggapan-anggapan negatif tersebut muncul akibat dari kurang baiknya komunikasi yang dilakukan oleh Dane Pengrajang maupun Yayasan Wisnu terkait dengan pembentukan Brasti. Hal tersebut dapat dibuktikan dari mayoritas warga yang tidak tahu mengenai organisasi Brasti.

Penolakan terselubung tersebut terjadi secara diam-diam karena mereka tahu bahwa organisasi tersebut salah satu inisiatornya adalah *Dane Pengrajang* yang sangat dihormati dan disegani oleh seluruh masyarakat ADT. Di depan *Dane Pengrajang*, beberapa warga yang kontra biasanya akan menunjukkan sikap seolah-olah netral. Namun, jika sedang tidak bersama *Dane Pengrajang*, mereka akan menunjukkan tanggapan yang mengarah pada ketidak-setujuan dan penolakan. Adapun tanggapan-tanggapan yang mengarah pada penolakan terselubung tersebut seperti misal sikap pasif dengan tidak memberikan respon apapun atas terbentuknya Brasti. Selain itu, upaya-upaya seperti memberikan pemahaman kepada putra-putri hingga kerabat mereka untuk tidak ikut aktif menjadi anggota Brasti juga dilakukan oleh warga Desa Gobleg. Terakhir, menyebarkan desas-desus kepada sesama warga terkait maksud tersembunyi dari pihak ketiga yang memiliki tujuan eksploitasi kekayaan alam di area Danau dan Hutan.

Bagi warga Desa Gobleg, alangkah baiknya jika tanggung jawab untuk melakukan penjagaan dan pelestarian kawasan ADT dilimpahkan kembali kepada *menega* sebagaimana mestinya. Dengan mengaktifkan lagi *menega*, para warga beranggapan bahwa upaya untuk melakukan tugas pelestarian lingkungan bisa lebih efektif tanpa adanya campur tangan dari pihak ketiga. Selain itu, jika *menega* bisa aktif kembali maka sama halnya dengan melestarikan warisan leluhur yang mungkin sewaktu-waktu dapat lekang oleh zaman karena ketidakpedulian dari generasi penerus ADT itu sendiri.

Agar penolakan tersembunyi tersebut dapat diminimalisir atau bahkan dihindari, perlu adanya komunikasi yang baik jika hendak melakukan pembentukan suatu organisasi atau apapun itu yang berhubungan dengan adat-istiadat dan budaya. Sebagai contoh, *Dane Pengrajang* bisa mengumpulkan perwakilan dari masing-masing *catur desa* untuk melakukan *hiring* bersama-sama dengan Yayasan Wisnu mengenai niat untuk membentuk sebuah organisasi pelestarian. Dari *Hiring* tersebut, diharapkan dapat menampung semua aspirasi warga agar dapat mencapai sebuah konsensus bersama. Jika semua pihak dapat dipertemukan, kemungkinan kecurigaan yang muncul di kemudian hari dapat diminimalisir karena adanya tukar pikiran dan jajak pendapat yang terjadi dalam proses berdiskusi. Harapan dan keinginan dari pihak pro dan kontra terhadap Brasti seharusnya sudah disampaikan sedari awal bukan bukan hanya melalui rumor dan gosip.

Referensi

- Atmaja, D. M. (2016). Menyeruak Kelestarian Danau Tamblingan di Dataran Tinggi Bedugul Bali. *Jurnal Ekosains*, 8(2), 1–10.
- Bagus, A. A. G. (2013). Perkembangan Peradaban di Kawasan Situs Tamblingan. *Forum Arkeologi*, 26(1), 1–16.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan : Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif (Cet 1)*. Pustaka Pelajar.
- Devi, P. M. (2016). *Studi Kualitas Air Terhadap Tata Guna Lahan Di Danau Tamblingan Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali*.
- Edirisingha, P., Aitken, R., & Ferguson, S. (2014). Adapting Ethnography: an Example of Emerging Relationships, Building Trust, and Exploring Complex Consumer Landscapes. *In Consumer Culture Theory*, 16(1), 191–215.
- Gluckman, M. (1963). Papers in Honor of Melville J. Herskovits: Gossip and Scandal. *Current Anthropology*, 4(3), 301–316.
- Hauser-Schäublin, B., & Dickhardt, M. (2003). *Ruang Budaya, Budaya Spasial: Mendefinisikan Ulang Hubungan antara Dua Kategori Dasar Praktek Manusia*.
- Hirsch, E., & O’Hanlon, M. (1995). *Books on Google Play The Anthropology of Landscape: Perspectives on Place and Space*.
- Kapela, I. M. A. (2020). Tamblingan to be A Spiritual Tourism Destination. *Bali Tourism Journal*, 4(2), 31–34.
- Kawasati, I. R. (2014). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 1–17.
- Lorenzen, R. P. (2015). Disintegration, formalisation or reinvention? Contemplating the future of Balinese irrigated rice societies. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 176–193.
- Low, S. M., & Lawrence-Zúñiga, D. (2003). “Locating Culture.” *In The Anthropology of Space and Place. Locating Culture*. Malden Blackwell.
- Muslikha, V., Amiuza, C. B., & Suryokusumo, B. (2015). *Pusat Fasilitas Wisata Tamblingan di Desa Wisata Munduk (Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular)*.
- Oktavia, G. A. E., Darma, I. D. P., & Sujarwo, W. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Kawasan Sekitar Danau Buyan-Tamblingan, Bali. *Buletin Kebun Raya*, 20(1), 1–16.
- Pedersen, L., & Dharmiasih, W. (2015). The enchantment of Agriculture: State Decentering and Irrigated Rice Production in Bali. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 141–156.
- Raj, J. (2019). Rumour and Gossip in a Time of Crisis: Resistance and Accommodation in a South Indian Plantation Frontier. *Critique of Anthropology*, 39(1), 52–73.
- Roth, D., & Sedana, G. (2015). Reframing Tri Hita Karana: From ‘Balinese Culture’ to Politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 157–175.
- Saputra, I. W. R. R., Restu, I. W., & Pratiwi, M. A. (2017). Analisis Kualitas Air Danau Sebagai Dasar Perbaikan Manajemen Budidaya Perikanan di Danau Buyan Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *ECOTROPHIC: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 11(1), 1–7.
- Sastrawan, K. B., & Giri, I. M. A. (2022). Pelestarian Lingkungan Menurut Ajaran Agama Hindu di Pura Ulun Danu Tamblingan. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 21–29.

- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-orang yang Kalah: Bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari kaum tani*. Yayasan Obor Indonesia.
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press, Inc.
- Strauss, S. (2015). Alliances Across Ideologies Networking with NGOs in a Tourism Dispute in Northern Bali. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2), 123–140.
- Sukmawati, N. M. H., Rusni, N. W., & Pratiwi, A. E. (2020). Physical, Chemical, and Biological Water Quality Characteristics of Buyan Lake and Tamblingan Lake. *Warmadewa Medical Journal*, 5(1), 8–15.
- Suryawan, I. N. (2021). Memperjuangkan Sumber Kehidupan Sesungguhnya Masyarakat Adat Dalem Tamblingan dan Kedaulatan Atas Alas Merta Jati Di Kabupaten Buleleng, Bali. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 7(1), 79–95.
- Wardi, I. N., Gunadi, I. G. A., Sedeng, I. N., & As-syakur, A. R. (2013). Pemberdayaan Tour Guide Ekoturisme di Kawasan Cagar Budaya Danau Tamblingan-Baturaku Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 13(2), 441–454.
- White, L. (1994). Between Gluckman and Foucault: Historicizing Rumour and Gossip. *Social Dynamics*, 20(1), 75–92.
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan* (Edisi Pert). Kencana.

Sumber Media Daring:

Bagaraksa Alas Mertajati. Brastitamblingan.com. <https://brastitamblingan.com/> (Diakses pada 23 Februari 2023).